

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan laporan penelitian merupakan tahap akhir kegiatan peneliti. Melalui penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab 1 akan terjawab. Dari paparan penelitian ini, pihak lain termasuk masjid sebagai tempat penelitian maupun pembaca secara umum dapat mengetahui proses yang telah dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam penelitian.

Di pembahasan kali ini akan dikemukakan paparan data dan sekaligus pembahasan. Maka akan dijelaskan gambaran secara umum SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan . Hal ini demi memudahkan para pembaca dalam memahami paparan data hasil temuan dalam penelitian ini.

A. Paparan data

1. Profil SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan merupakan salah satu sekolah di Pamekasan berjenjang menengah pertama. Beralamat di Jl. Amin Jakfar No 74-76, Gladak Anyar, Kecamatan kota Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Berdiri di bawah naungan Yayasan, dengan di pimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak H. Budianto. Dengan menerapkan kurikulum k-13 serta beberapa fasilitas diantaranya yaitu ruang kelas sebanyak delapan kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium, masjid, perpustakaan, dan lahan parkir.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan yaitu Terwujudnya pendidikan unggul yang membentuk siswa berkarakter Islami dan berwawasan global. Sementara misi dari sekolah ini, adalah a). Menyiapkan generasi Islam kader Muhammadiyah yang lurus dalam tauhid, cerdas dalam ilmu dan terdepan dalam amal shalih, b). Memberikan pelayanan pendidikan yang berkeadilan, profesional dan Islami, c). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bersih, sehat dan Islami, d). Mengembangkan model pembelajaran, menyenangkan dan berkemajuan, e). Menumbuhkan semangat *fastabiqul khairat* pada seluruh warga sekolah.

3. Program Kegiatan di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Program kegiatan yang telah berlajalan di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini sama halnya dengan sekolah umum lainnya. Namun, ada salah satu program kegiatan berbasis islam, yang diterapkan oleh sekolah ini, yaitu Program Unggulan Tahfidz. Program ini merupakan program menghafal al-qur'an. Kegiatan ini di bagi beberapa kelompok sesuai berdasarkan jumlah siswa di setiap kelas. Dengan proses kegiatan mengaji secara bergantian setiap kelompok dan menghafalkannya.

Tak hanya program unggulan tahfidz, program sholat dhuha berjama'ah dilakukan juga di sekolah ini, seperti yang telah peneliti amati sekaligus mencari informasi melalui guru pembimbing di

sekolah tersebut yang kebetulan juga merupakan seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Dan, di bagian ini akan di kemukakan temuan penelitian yang di dapat dari hasil lapangan penelitian baik berupa hasil pengamatan, wawancara, maupun analisis dokumentasi deskripsi data, temuan penelitian dan pembahasan.

Peneliti mewawancarai salah satu seorang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu bapak Ra'i berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan sebelumnya: "Kalau pelaksanaan pengembangan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini ya kegiatan sholat dhuha berjama'ah dilakukan pada hari senin dan selasa. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahfidz sampai pukul setengah delapan pagi."¹

Selain itu, bapak Ra'i menambahkan beberapa informasi bahwa:

"Caranya itu ya sabar. Harus telaten, bahkan ada beberapa siswa yang bisa dibilang hiperaktif dalam kegiatan ini. Sampai sampai harus memanggil dengan nada agak tinggi. Bukan dengan sikap keras, akan tetapi dengan suara orang madura seperti biasanya. Tapi dalam mengatasi kesulitan, tidak sampai menyentuh kulit siswa. Hanya saja diberi sanksi bila siswa tersebut tidak mengikuti kegiatan rutinitas harian, seperti di suruh bersholawat seratus kali."²

Tak hanya faktor penghambat yang dijelaskan melainkan juga menyebutkan faktor mempengaruhi lancarnya dalam proses mengembangkan budaya islam di sekolah, yaitu:

¹ Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

² Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

“Karena kebiasaan yang sudah di pupuk mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, mereka terbiasa tersendiri. Kegiatan ini lancar karena mereka harus di paksa terlebih dahulu, hingga menjadi bisa. Lalu setelah bisa baru mereka akan terbiasa. Setelah luar biasa baru mereka akan menjadi luar biasa dalam menerapkan kegiatan rutinitas harian di sekolah di bawa pulang ke rumah. Itu yang merupakan titik utama dalam proses kegiatan ini.”³

Di samping itu, peneliti juga menanyakan macam-macam kegiatan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan. Narasumber menjelaskan :

“Tidak hanya sholat dhuha berjama’ah, ada juga kegiatan kultum, latihan dakwah. Akan tetapi, untuk kegiatan kultum ditiadakan karena sekolah hanya sampai pukul sepuluh pagi yang disebabkan wabah covid-19. Rabu kamis jumat sabtu langsung masuk ke sekolah dan kelas seperti biasa.”⁴

Ditengah pandemi yang menjadi penghambat belajar siswa dan juga menjadi salah satu faktor terhambatnya kegiatan atau program yang sudah di jalankan bahkan sudah menjadi rutinitas agenda harian di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini harus terhenti. Akan tetapi, kebijakan yang di ambil oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini masih sedikit berlanjut, namun tidak se intens sebelum masa pandemi, begini hasil wawancara dengan guru pendamping sekaligus guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Kebijakan yang digunakan oleh kepala sekolah sama seperti sekolah pada umumnya, yang menggunakan sistem pembelajaran daring. Dengan estimasi waktu pelajaran yang tidak terlalu lama seperti biasanya. Dan juga, sistemnya shift satu dan shift, atau selang seling berdasarkan absen genap atau

³ Wawancara dengan bapak Ra’i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

⁴ Wawancara dengan bapak Ra’i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

pun ganjil. Jadi, di masa pandemi ini, dan kegiatannya masih daring, untuk siswa yang absennya ganjil masuk hari senin, rabu, jum'at. Sementara, untuk siswa yang absennya genap masuk hari selasa, Kamis, Sabtu. Supaya tidak terlalu ramai dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dan untuk kordinator dholat dhuha, dan tahfidz, ust. Rofiqi. Dengan dibantu oleh guru-guru yang terjadwal oleh kebijakan kepala sekolah agar tertib dan kondusif.”⁵

Selain itu, guna memperkuat data penelitian, peneliti mewawancarai guru yang sedang bertugas sebagai piket, Bapak Firman berkata: “Kalau pelaksanaannya, berjalan dengan lancar sebelum korona maupun tidak, hanya saja, estimasi waktu yang tidak sebanyak dulu. Antusias para siswa yang masih semangat. Cuma perlu dikordinir beberapa guru piket yang mengatur agar kondusif. Seperti anak-anak pada umumnya, selalu bercanda, bergurau.”⁶

Salah satu yang menjadi pendorong dari kegiatan pengembangan budaya Islam di sekolah ini adalah ingin mendidik anak dari sejak duduk di bangku menengah pertama untuk bekal di masa depan. Hal ini di tuturkan oleh bapak Firman:

“Sesuai dengan kegiatan yang sudah berlangsung dari tahun ke tahun, karena sekolah ini merupakan sekolah swasta berbasis Islam tentunya mengharapkan anak didik bisa jauh lebih unggul dari segi sisi agama. Pemupukan sejak dini memang perlu dilakukan, bila bukan kita sebagai pendidik di sekolah ini, siapa lagi. Bila bukan sekarang yang mau belajar tentang budaya dan kegiatan tentang agama Islam, kapan lagi. Kita sebagaimana guru yang nantinya akan tergantikan oleh mereka harus bisa mencetak anak didik yang bermental kuat dari segi rohani, karena tidak instan untuk mencapai di titik ini.”⁷

⁵ Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

⁶ Wawancara dengan bapak Firman selaku guru piket/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

⁷ Wawancara dengan bapak Firman selaku guru piket/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Dalam pelaksanaan pengembangan budaya islam di sekolah ini, Pak Firman juga menuturkan faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaan:

“Seperti anak SMP pada umumnya, seusia mereka masih labil. Masih ingin mencoba suasana baru. Masih terlalu berani untuk melakukan tindakan yang diluar dugaan. Oleh karena itu, kami sebagai pendidik, harus bisa mengarahkan mereka, sebagai wadah untuk anak didik pada sesuatu yang bermanfaat dan tentunya akan menjadi bekal masa depan mereka. Sehingga nantinya, akan bisa memetik hasil dari proses yang dilaksanakan selama ini.”⁸

Berbicara soal pengaruh, pasti ada sisi penghambat, Bapak Firman juga menuturkan bahwa:

“Faktor penghambat pasti ada. Rata-rata semua sama. Sama-sama malas untuk melaksan kegiatan ini. Berbagai macam alasan yang selalu di buat. Faktor bisikan syetan yang terlalu dahsyat membuat sebagian anak didik menjadi enggan untuk melaksanakan kegiatan rutinitas harian. Tapi saya selaku guru yang pernah muda dan tahu gerak-gerik siswa serta hafal gimik siswa yang malas mengikuti, langsung diberi pilihan, di sanksi secara suka rela atau mengaji juz tiga puluh.”⁹

Hal lain juga dituturkan oleh bapak Firman mengenai macam-macam kegiatan yang dilakukan dalam proses penerapan budaya islam di sekolah ini:

“Untuk kegiatan rutinitas yang terjadwal pada saat awal masuk diterima di sekolah ini diantaranya adalah rutinitas sholat dhuha, latihan ceramah, mengaji, tilawah dan berbagai macam lainnya. Itu di luar jadwal pelajaran di kelas. Kegiatan ini berlangsung di masjid sekolah yang berada di samping ruang kelas. Namun juga, pada saat di kelas, proses kegiatan penerapan budaya islam ini seperti fiqih, akidah, tajwid, sejarah itu dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran. Setiap kelas selalu berbeda-beda. Guru pengajarnya pun harus siap menghadapi murid yang memang pada dasarnya belum atau kurnag mampu mendalami ilmu-ilmu

⁸ Wawancara dengan bapak Firman selagu guru piker/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

⁹ Wawancara dengan bapahk Firman selagu guru piker/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

keagamaan. Melihat dari berbagai faktor latar belakang keluarag yang tidak semestinya dihakimi oleh pihak sekolah dan harus menuntun agar bisa menjadi anak didik yang baik dan berguna bagi bangsa serta agama.”¹⁰

Ditengah maraknya wabah pandemi covid-19 ini, beberapa tindakan serta kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah menindak lanjuti anjuran yang telah tersampaikan pada beberapa guru pengajar maupun pembina ekstrakurikuler. Bapak Firman menuturkan:

“Dalam proses penerapan pengembangan budaya islam agar tidak terhambat, kami tetap menjalankan seperti biasanya. Hanya saja menyesuaikan dengan keadaan serta menggunakan protokol kesehatan, menjaga jarak antar siswa agar tidak terlalu dekat, mencuci tangan setiap masuk ke ruangan ataupun masjid. Selain itu, jika rutinitas pada umumnya kegiatan ini berlangsung dari pukul tujuh sampai pukul delapan di setiap harinya, kini hanya berlangsung sekitar lima belas menit sampai tiga puluh menit. Jam belajar siswa di sekolah juga dibatasi. Pukul sepuluh siswa sudah diperbolehkan pulang. Dan juga, jumlah siswa yang hadir dalam satu kelas masuk secara bergantian menyesuaikan nomor absen ganjil-genap.”¹¹

Di sisi lain, keluhan yang di tuturkan oleh bapak Rosi dalam proses kegiatan penerpaan budaya islam salah satu diantaranya adalah bukan berguraunya siswa, akan tetapi sedikit kesulitan dalam menerapkan dalam pelaksanaan pengembangan budaya islami di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini, beliau bertutur kata:

“Dalam proses pelaksaan penerapan budaya islami yang dilakukan oleh pihak sekolah seperti sholat duha berjamaah, dilanjutkan dzikir dan tadarus selama masa pandemi ini, membuat siswa itu terlatih dengan sendirinya. Memang, pada awalnya, sebagian siswa banyak yang malu dan memilih mundur ketika di suruh menjadi imam pada sholat dhuha. Tetapi, para guru serta para koordinator yang di utus oleh kepala sekolah agar anak didik di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹⁰ Wawancara dengan bapak Firman selagu guru piker/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹¹ Wawancara dengan bapak Firman selagu guru piker/koordinasi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

terbiasa memimpin sholat secara bergantian, guna sebagai bekal ketika dewasa. Hingga akhirnya, terbiasa dan tidak malu untuk memimpin sholat. Saya memaklumi kalau siswa bergurau, karena se-usia mereka sekarang masih suka bercanda. Namun, itu dimaklumi setelah pelaksanaan rutinitas harian yang merupakan penerapan pengembangan budaya islami di sekolah ini terlaksanakan.”¹²

Bapak Rosi juga menambah beberapa penjabaran, bahwa, “siswa itu harus di perkenalkan dengan budaya islam. Serta membiasakan sejak dini untuk melaksanakan sholat dhua. Agar menjadi kebiasaan baik guna masa depan mereka. Meskipun harus mematuhi protokol kesehatan.”¹³

Selain itu, Bapak Rosi yang perawakannya sangat friendly membagi informasi mengenai cara mengatasi kesulitan dari sudut pandang beliau:

“Bagi saya, dalam mendidik anak itu harus tegas. Tanpa pandng bulu. Jadi kesulitan yang saya hadapi Cuma satu, yaitu harus rela melihat anak didik saya merasakan pahitnya belajar agar tidak tenggelam dalam kebodohan pada dunia yang semakin digital. Proses penerapan mulai dari yang tidak bisa sampai bisa harus di paksa. Dari yang di paksa sampai bisa. Dari yang bisa, sampai menjadi biasa. Dari yang biasa sampai menjadi luar biasa. Itu yang saya terapkan pada anak didik dayan di sini. Selain menjalankan ilmu yang saya dapat ketika masih sekolah dulu, saya ingin juga mengajarkan bahwa, belajar itu perlu. Terlebih harus bisa mempelajari skill dasar tentang keagamaan. Kalau perlu sampai mahir melebihi seorang gurunya.”¹⁴

Selain itu, Bapak Rosi juga menyebutkan proses lancarnya dalam melaksanakan kegiatan:

¹² Wawancara dengan bapak Rosi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹³ Wawancara dengan bapak Rosi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹⁴ Wawancara dengan bapak Rosi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

“Kalau berbicara tentang proses, otomatis pasti ada kaitannya tentang pendorong. Pendorongnya di sini adalah, semangat juang dari para dewan guru maupun kepala sekolah yang sudah mewadahkan sekolah ini untuk mengembangkan proses penerapan budaya islam pada anak didik. Dalam memulai pelaksanaan, tentunya kami sebagai pembimbing mereka di masa sekarang untuk masa depan, harus menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan intrapersonal. Menjadikan guru sebagai teman dalam artian rasa sopan dan menghormati masih ada. Kita tidak pernah menggunakan kekerasan pada anak didik kita, hal itu justru menjadi penghambat. Kita harus bisa menyeimbangkan dengan kondisi yang penuh digital dan tentunya harus bisa mengawasi.”¹⁵

Berbagai macam-macam kegiatan yang dituturkan oleh bapak Rosi, senada dengan bapak Firman.

“Kebijakan yang digunakan oleh kepala sekolah sama seperti sekolah pada umumnya, yang menggunakan sistem pembelajaran daring. Dengan estimasi waktu pelajaran yang tidak terlalu lama seperti biasanya. Dan juga, sistemnya shift satu dan shift, atau selang seling berdasarkan absen genap atau pun ganjil. Jadi, di masa pandemi ini, dan kegiatannya masih daring, untuk siswa yang absennya ganjil masuk hari senin, rabu, jum'at. Sementara, untuk siswa yang absennya genap masuk hari selasa, kamis, sabtu. Supaya tidak terlalu ramai dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dan untuk kordinator dholat dhuha, dan tahfidz, ust. Rofiqi. Dengan dibantu oleh guru-guru yang terjadwal oleh kebijakan kepala sekolah agar tertib dan kondusif.”¹⁶

Ditambah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam menguatkan paparan data bahwa dalam proses kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan berdasar kan siswa yang masuk. Jumlah siswanya pun tidak sebanyak pada hari-hari sebelum pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan mengikuti aturan protokol kesehatan dan juga surat

¹⁵ Wawancara dengan bapak Rosi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹⁶ Wawancara dengan bapak Rosi di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

edaran pada tiap sekolah-sekolah yang memang harus menerapkan. Baik dari segi proses pembelajaran daring maupun luring.

Di sisi yang sama, bu Pipit selaku guru bahasa Inggris yang pernah terjun langsung dalam mendidik para siswanya di saat proses penerapan budaya islam di sekolah tentunya juga mengalami hal yang sedikit berbeda dari narasumber sebelumnya. Beliau berkata: “Kalau faktor pendorong yang terjadi di sini karena memang sebuah aturan lama yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Bahkan setiap harinya. Faktor pendorongnya ya karena aturan yang sudah melekat. Sehingga pelaksanaan pengembangannya lancar. Meskipun, pasti ada beberapa kendala hambatan.”¹⁷

Berbicara soal hambatan sangat erat kaitannya dengan kesulitan dalam proses penerapan pengembangan budaya islam di sekolah ini, bu PiPit menjelaskan:

“Kesulitan dalam melaksanakan pengembangan budaya islam ini tentunya karena dua faktor bagi ibu. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana setiap peserta didik tidak akan pernah sama latar belakang pendidikan di rumahnya dan juga semangat dari dalam diri setiap anak tidak sama. Hal itu yang menjadi tantangan bagi seorang pendidik untuk bisa memaksimalkan semangat belajar anak didik serta membagi tauladan sesuai agama islam.”¹⁸

Di tengah proses penerapan selain ada faktor kesulitan, pasti ada faktor pendorong dalam pelaksanaan penerapan budaya islam. Bu Pipit menuturkan bahwa:

“Pastinya ada faktor yang mempengaruhi. Ibu pribadi, lebih pada tanggung jawab ibu sebagai pendidik. Bila ibu tidak melaksanakan sesuai perintah dari kepala sekolah sebagaimana

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

yang pernah ditugaskan dalam kegiatan penerapan budaya islam di sekolah ini, maka kelak akan dipertanggung jawabkan. Selain itu, tugas pendidik memanglah tidak mudah, kunci utamanya adalah sabar dan istiqomah. Berusaha itu selalu beriringan dengan keistiqomahan dalam suatu kegiatan kita, menerapkan proses pengembangan budaya islam di sekolah ini misalnya, mengajar di kelas. Melakukan kegiatan di luar dari hal yang tidak di sukai anak-anak itu tantangan bagi saya. tapi, bila di paksa lalu mereka bisa, setelah mereka biasa pasti mereka akan terbiasa. Dan setelah itu, mereka akan menjadi luar biasa. Disitulah titik bahagia ibu sebagai pendidik.”¹⁹

Beberapa kegiatannya memang tidak hanya sholat dhuha berjamaah akan tetapi mengaji bersama, seperti yang di tuturkan bu

Pipit:

“Bentuk kegiatannya bermacam-macam. Kalau di dalam kelas kita belajar tentang sejarah, tajwid, dan sebagainya. Sementara kalau di luar kelas, yang ibu maksud disini adalah di masjid, kegiatannya berupa, sholat dhuha berjamaah, mengaji bersama, latihan khutbah, tilawah. Dari rangkaian kegiatan tersebut selalu didampingi oleh guru pendamping serta juga oleh seorang ust. Rofiqi yang memang mendidik dan memberi arahan kepada anak-anak disini .”²⁰

Mengenai situasi yang terjadi di tengah pademi sekarang, kebijakan yang di ambil oleh kepala sekolah bermacam-macam, seperti yang di tuturkan ibu Pipit dalam proses wawancara beberapa hari lalu:

“Kebijakan yang di ambil oleh kepala sekolah berupa surat edaran yang menyesuaikan oleh dinas kesehatan setempat. Dimana harus menjaga jarak, tidak membuat kerumunan, tempat harus bersih dan di sediakan tempat cuci tangan di setiap sekolah. Jika dikaitkan dengan rangkaian proses pengembangan yang terjadi sudah berlangsung lama di sekolah ini, tentunya sedikit tidak maksimal. Karena, harus mebagi waktu. Proses kegiatannya pun dilakukan secara bergantian. Jadi untuk siswa yang memiliki absen ganjil libur, maka yang memiliki absen genap masuk belajar di sekolah. Dengan catatan menerapkan protokol kesehatan dan menggunakan masker pada saat proses

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²⁰ Wawancara dengan Ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas, maupun di dalam masjid. Memang tidak maksimal seperti sebelum terjadinya wabah pandemi. Tetapi, kita sebagai pendidik tidak menyerah dalam mendidik anak didik kita guna sebagai masa depan mereka nanti.”²¹

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru sebagai informan yang pada dasarnya mendidik siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dimana dalam hal ini, peneliti menyaksikan langsung proses awal kegiatan penerapan budaya islam di sini yang berlangsung dari pukul tujuh lewat lima menit sampai pukul setengah delapan. Dengan mematuhi protokol kesehatan serta menjaga jarak.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti menindak lanjuti proses wawancara dengan pendapat siswa kelas delapan yang baru saja melaksanakan sholat dhuha, bernama Aisyah Maisaroh:

“Kalau dari aku pribadi, lebih senang dalam penerapan budaya islami di sekolahku ini. Tidak semua sekolah yang menerapkan budaya islami dalam sekolahnya, hanya beberapa. Dan itupun yang sekolahnya basiknya islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, SMP Nurul Hikmah. Dengan adanya ini, saya bisa membiasakan sholat dhuha. Padahal sebelumnya, saya tidak pernah sama sekali. Karena saya tidak mempunyai basik yang sama seperti pada siswa yang pernah bersekolah di sekolah dasar islam.”²²

Aisyah Maisaroh juga menyebutkan bahwa ada beberapa kesulitan yang di hadapi dalam proses penerapan pengembangan budaya islam di sekolah ini, tuturnya: “Kesulitannya ya pasti ada, saya tidak terlalu bisa menguasai jadi harus belajar kak biar tidak ketinggalan. Karena saya bukan berlatar belakang dari sekolah islam.

²¹ Wawancara dengan Ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²² Wawancara dengan Aisyah Maisaroh di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Hanya saja bisa karena terbiasa dari didikan orang tua serta guru ngaji di rumah.”²³

Selain menyebutkan kesulitan yang dihadapi oleh Aisyah, dia juga menyebutkan feedback atau manfaat ketika menerapkan beberapa diantaranya adalah:

“Tentunya ada manfaat yang sangat banyak yang saya terima kak. Salah satu diantaranya, saya bisa mengerjakan sholat dhuha, awalnya saya tidak pernah melaksanakan sholat sunnah, terutama sholat dhuha. Jarang gitu. Tetapi setelah pembiasaan dari sekolah saya terbawa suasana, menerapkan kembali di rumah bila hari libur. Manfaat yang saya terima sangat banyak, kadang pernah saya dipermudah dari beberapa kegiatan yang menurut saya rumit, tetapi justru dimudahkan. Pernah lagi, ketika hendak ulangan, saya melaksanakan sholat dhuha seperti biasa yang sudah menjadi rutinitas, ulangan saya dilancarkan. Sejak saat itu, saya tidak mau meninggalkan sholat dhuha. Kalau mengaji, memang tidak se pandai teman-teman yang lain, saya termasuk orang-orang biasa sehingga saya harus belajar lebih agar seimbang dengan teman-teman saya. pelafalan saya mulai membaik karena membiasakan diri.”²⁴

Bila mendapat pilihan diantara dua pilihan, untuk mengikuti mengembangkan budaya islam di sekolah sejak dini, atau setelah lulus di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, Aisyah mengatakan bahwa:

“Awalnya, saya tidak suka penerapan dalam proses pengembangan budaya islam di sekolah ini. Terlalu monoton. Saya cepat merasa bosan. Namun, bila memilih diantara yang kakak sebutkan tadi, saya memilih belajar sejak dini. Karena saya merasa terlambat belajar. alih-alih guru pembimbingku selalu mewanti-wanti bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. seperti kata ibu saya, bila saya tidak mau belajar, maka saya akan seperti orang yang tidak tahu apa-apa, namun apabila saya belajar saya seikit tahu tentang arti pelajaran yang saya pelajari. Termasuk penerapan budaya islam ini, membiasakan sholat dhuha berjamaah, mengaji bersama, belajar tajwid,

²³ Wawancara dengan Aisyah Maisaroh di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²⁴ Wawancara dengan Aisyah Maisaroh di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

belajar qurro', belajar cara berceramah dan berbagai lainnya yang saya sudah dapatkan semenjak dari kelas tujuh lalu."²⁵

Namun, di sisi lain, peneliti mendapati seorang informan perempuan yang bernama Aulia Putri Rima yang memang perawakannya sedikit berbeda dengan siswa lainnya. Peneliti memberi beberapa pertanyaan pada siswa tersebut.

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat yang dituturkan Aulia Putri Rima dengan informan sebelumnya yang berkata bahwa:

"Saya sendiri sudah membiasakan sholat dhuha di rumah, bahkan sebelum berangkat ke sekolah, saya selalu menyempatkan untuk sholat. Jadi saya sudah terbiasa menerapkan penerapan budaya islami dari rumah. Sebab orang tua saya selalu mengingatkan setiap pagi. Hingga akhirnya saya terbiasa. Di tambah, hal yang sama juga di terapkan di sekolah. Kalau untuk latian khutbah, saya belum pernah. Dulu sebelum adanya virus corona saya sangat senang belajar khutbah. Supaya bila nanti dewasa, saya bisa menjadi pendakwah dan mengikuti jejak kedua orang tua saya."²⁶

Namun, Aulia juga menuturkan beberapa hambatan yang dialami olehnya, beberapa diantaranya adalah: "Kalau dari saya pribadi kak, hambatannya ya rasa malas itu. Hambatan dalam diri saya. jujur saya moody.an, suka tergantung dalam menjalankan sesuatu, hanya saat sedang senang. tergantung suasana. Tapi, yang namanya godaan memang begitu, selalu ada hambatan."²⁷

Terkait hambatan berdampak dengan kemanfaatan yang tentunya di alami oleh para siswa, Aulia juga menuturkan :

²⁵ Wawancara dengan Aisyah Maisaroh di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²⁶ Wawancara dengan Aulia Putri Rima di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²⁷ Wawancara dengan Aulia Putri Rima di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

“Manfaat yang saya alami tentunya ada kak. Diantaranya yaitu saya bisa terbiasa dengan budaya islam yang memang sebelumnya belum saya pelajari mendalam. Bimbingan para guru yang sangat sabar mendidik juga membuat saya kagum, bahwa dalam mendidik siswa butuh ketelatenan dan kesabaran. Selain itu, saya juga merasakan betapa dipermudahnya segala urusan saya. Padahal saya, tidak pernah memikirkan itu jalan keluarnya. Namun semua dipermudah. Kekuatan kegiatan dari sholat dhuha, memeperdalam bacaan al-Qur’an juga melatih saya dalam proses pelafalan qurro’ maupun tilawah saya.”²⁸

Masih dengan hal yang sama yaitu, peneliti kembali memberi pilihan diantara dua pilihan yaitu tentang pilihan untuk mengikuti mengembangkan budaya islam di sekolah sejak dini, atau setelah lulus di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan jawaban Aulia adalah :

“Kalau ada pilihan seperti itu, saya memilih untuk belajar dari sejak saya sekolah di SD kak, sebab memori ingatan di SD sangatlah gampang untuk di ingatkan. Saya bersyukur berada di sekolah ini dan berperan aktif dalam proses kegiatan penerapan pengembangan budaya islam, sehingga membuat saya tidak merasa insecure terhadap lingkungan dari rumah saya yang rata-rata mereka bersekolah di sekolah SMP negri pada umumnya. Meskipun sekolah swasta, namun memberi manfaat baik pada diri saya itu jauh yang saya harapkan. Saya bisa mempraktikkan dari guru ngaji saya di sekolah, begitupun juga sebaliknya.”²⁹

Ditindak lanjuti oleh hasil observasi yang juga dilakukan peneliti, bahwa proses yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan penerapan budaya islam tentunya ada beberpaa siswa yang antusias dan juga ada yang biasa saja. Seperti sekedar mengikuti aturan yang sudah berlaku. Namun guru-guru yang mendidik serta mendampingi tak kenal lelah dalam membimbing para siswa baik saat proses

²⁸ Wawancara dengan Aulia Putri Rima di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

²⁹ Wawancara dengan Aulia Putri Rima di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

pembelajaran di masjid sekolah maupun di dalam sekolah. Untuk mengkondisikan anak didik, memang membutuhkan tenaga yang ekstra sabar, melihat kondisi anak didik yang bisa dibilang cukup aktif dan juga sedang di masa yang ingin mencoba sesuatu yang baru.

Berdasarkan dari hasil wawancara sekaligus observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa, mengenai perencanaan dalam sebuah pelaksanaan pengembangan budaya islami yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini perlu adanya kerja sama antara guru, maupun pembimbing untuk berkoordinasi agar pelaksanaan kegiatan yang menjadi rutinitas harian di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan berjalan lancar, tertib, dan kondusif. Melihat kondisi di tengah masa pandemi, membuat terhambat beberapa kegiatan yang biasa dilakukan karena harus mematuhi kebijakan yang di tetapkan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan.

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru yang sama, yaitu bapak Ra'i, sebab, saat peneliti datang untuk observasi sekaligus wawancara untuk menambah data.

Bapak Ra'i menjelaskan bahwa, "Salah satu penyebabnya seperti kondisi saat ini, wabah virus corona. Tentunya sangat menghambat proses kegiatan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah ini."³⁰

³⁰ Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Di sisi lain peneliti menanyakan rutinitas kegiatan selama di masa pandemi. Masih dengan bapak Ra'i yang menjelaskan bahwa:

“Kalau biasanya, awal masuk sekolah itu, tahun ajaran baru, ekstra dan kegiatan duha lainnya itu berjalan secara rutin. Akan tetapi, karena sekolah memiliki kebijakan, maka tetap dilaksanakan sholat dhuha berjama'ah hanya di hari senin dan selasa, dan di lanjutkan tahfidz. Selain sholat dhuha, ada kegiatan imtaq dan tapak suci. Dan untuk ekstrakurikuler masih di tiadakan sampai waktu yang belum memungkinkan.”³¹

Sementara itu, SMP Muhammadiyah yang merupakan salah satu sekolah swasta di bawah naungan kementerian agama ini, menerapkan beberapa mata pelajaran yang pada dasarnya menjadi budaya islam. Hal ini di tuturkan oleh bapak Ra'i yang berkata, “untuk penerapan budaya islam yang sudah dilakuakn di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini meliputi fiqih, sejarah, akidah, tauhid.”³²

Di sisi lain, menurut pendapat bapak Rosi, selaku guru sekaligus koordinator yang pernah mengkondisikan dalam penerapan pengembangan budaya islam terdapat beberapa faktor, diantaranya:

“Di sini, para siswanya tidak berlatar belakang sama. Mereka terlahir dari latar belakang yang berbeda. Mereka bisa dan mampu untuk sekedar sholat dan membaca al-Qur'an pada umumnya. Tapi bila sudah mendapat materi Fiqih, hadis, tajuid, tauhid, dan semacamnya, mereka sepertinya kurang mendapat asupan dari lingkungan sekitarnya. Ada beberapa yang memang latar belakang anaknya terlahir dari lingkungan berbasis semi pesantren. Maksudnya, kedua orang tuanya menerapkan beberapa kegiatan rutinitas pesantren, seperti membiasakan sholat dhuha, tahajjud, belajar kitab kuning, dan semacamnya. Hal itu yang menjadi faktor penghambat dari penerapan budaya islam yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini.”³³

³¹ Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

³² Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

³³ Wawancara dengan bapak Ra'i di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Penjelasan yang di tuturkan oleh Bapak Rosi, dilanjutkan oleh Ibu Pipit, salah satu guru yang mengkoordinasi di bagian siswi. Karena dalam proses penerapan pengembangan budaya islami di sekolah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu perempuan dan laki-laki agar tetap menjaga wudu', beliau berkata:

“Kalau dari saya selama menjadi petugas piket pada saat kegiatan berlangsung. Kendalanya ya, mereka ada yang tidak fasih dalam tajwidnya. Cara membacanya, pelafalan panjang pendek harakat. Maupun beberapa pemahaman yang mereka belum dapatkan di masa sekolah dasar. Tidak semua siswa yang cepat memahami dalam proses belajar. semua butuh waktu dan proses.nah, kita sebagai pendidik mereka harus bisa memberi solusi serta arahan agar para anak didik bisa memahami dan dapat mengamlakan di kemudian hari.”³⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara sekaligus pengamatan lanjut yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat strategi penerapan budaya berbasis islam yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan adalah perbedaan latar belakang siswa yang bermacam-macam, ada yang terlahir dari lingkungan semi pesantren, ada yang dari lingkungan keluarga broken home dan memang butuh ayoman secara spiritual agar tidak melakukan di luar batas wajar dan melanggar norma, ada pula yang berasal dari lingkungan yang biasa saja, tidak terlalu mendalami ilmu agama. Di sinilah, tugas pendidik di sekolah ini memaksimalkan mungkin dapat mengatasi faktor penghambat yang terjadi pada anak didik di sekolah. Selain itu, di sebabkan karena adanya wabah virus corona. Namun, sekolah ini masih tetap menjalankan rutinitas penerapan budaya

³⁴ Wawancara dengan ibu Pipit di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan.

berbasis islam seperti pelajaran fiqih, akidah, sejarah maupun tauhid. Hal ini masih berlangsung di tengah masa pandemi walau tidak semaksimal mungkin, karena siswa yang masuk sekolah secara bergantian, tidak menyeluruh, dengan menyesuaikan anjuran dari pemerintah.

B. Temuan penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis temuan penelitian yang telah didapatkan peneliti di lapangan. Peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu

1. Pelaksanaan pengembangan budaya islami di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Dalam proses pelaksanaan pengembangan budaya islami ini, dapat terlaksana dengan baik dan kondusif. Dengan melihat kondisi di tengah masa pandemi, beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas harian di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan harus terhambat. Sementara yang masih lanjut berjalan dan tetap terlaksanakan yaitu, sholat dhuha jama'ah lalu dilanjutkan mengaji al-qur'an bersama secara bergantian. Sementara untuk latihan khutbah, imtaq dan tapak suci terpaksa tidak terlaksanakan, karena, tidak memungkinkan. Sebab, anjuran dari pemerintah setempat, menghimbau untuk menjaga jarak dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, terbagi dua sesi, untuk siswa yang memiliki absen ganjil masuk pada hari senin, rabu, dan jum'at. Sementara untuk siswa yang memiliki absen genap masuk pada hari Selasa,

kamis, dan sabtu. Hal itu menyebabkan kurang maksimalnya penerapan yang biasa di terapkan di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini.

2. Faktor penghambat strategi penerepan budaya berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Salah satu faktor penghambatnya adalah terjadinya wabah virus corona yang melanda sejak bulan Maret 2020 lalu. Hal ini menyebabkan, tertundanya beberapa kegiatan yang salah satu diantaranya adalah latihan khutbah, imtaq, dan tapak suci. Namun di sisi lain, penerapan budaya berbasis islam di sini masih berjalan seperti pada materi akidah, fiqih, sejarah, maupun tauhid. Ysng menjadi faktor penghambat maupun pendukung dari penerapan budaya berbasis islam di sini adalah latar belakang siswa. Dimana, setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, dan tentunya kemampuan serta tanggapan siswa dalam proses penerapan budaya islami yang sejak awal mula masuk di sekolah ini diterapkan, menjadi kebiasaan. Tantangannya ada di tangan seorang guru, ustadz, maupun koordinator yang ikut serta dalam proses penerapan budaya islami di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini. Melatih sabar, serta benar-benar mengayomi anak didik yang pada dasarnya skurang menguasai budaya islam tersebut. Meskipun proses pembelajarannya masih bersifat daring (dalam jaringan) yang terbatas jumlah siswanya, para guru di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini sudah memaksimalkan mungkin dalam proses

belajar mengajarnya, sehingga anak-anak masih bisa menerima proses penerapan budaya berbasis islam yang memang menjadi rutinitas harian di sekolah ini.

C. Pembahasan

Mengenai hal ini peneliti akan melakukan analisis temuan penelitian dilapangan yang telah peneliti peroleh, peneliti mendiskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu

1. Pelaksanaan pengembangan budaya islami di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Berdasarkan hasil paparan data sekaligus temuan penelitian, peneliti menggunakan analisa data dalam poin pembahasan, menggunakan triangulasi data, dengan hasil data yang di peroleh peneliti saat di lapangan, di sandingkan dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati di lokasi penelitian, lalu dikaitkan dengan teori yang di paparkan pada bab dua.

Peneliti menemukan data bahwa pelaksanaan pengembangan budaya islami di SMP Muhammadiyah dilakukan setiap hari atau dilakukannya pembiasaan. Namun, karena dalam situasi masa pandemi, kegiatan rutinitas harian ini harus di bagi beberapa shift atau sesi. Sehingga, mengurangi jumlah siswa yang berperan dalam mengembangkan budaya islami, sementara pada biasanya hampir seluruh warga sekolah menerapkan kegiatan ini.

Hal ini senada dengan informan yang peneliti wawancara

bahwa, dalam pelaksanaan pengembangan yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini kegiatan sholat dhuha berjama'ah dilakukan pada hari senin dan selasa. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahfidz sampai pukul setengah delapan pagi. Tidak hanya sholat dhuha berjama'ah, ada juga kegiatan kultum, latihan dakwah. Akan tetapi, untuk kegiatan kultum ditiadakan karena sekolah hanya sampai pukul sepuluh pagi yang disebabkan wabah covid-19. Rabu kamis jumat sabtu langsung masuk ke sekolah dan kelas seperti biasa. Kebijakan yang digunakan oleh kepala sekolah sama seperti sekolah pada umumnya, yang menggunakan sistem pembelajaran daring. Dengan estimasi waktu pelajaran yang tidak terlalu lama seperti biasanya. Dan juga, sistemnya shift satu dan shift, atau selang seling berdasarkan absen genap atau pun ganjil. Jadi, di masa pandemi ini, dan kegiatannya masih daring, untuk siswa yang absennya ganjil masuk hari senin, rabu, jum'at. Sementara, untuk siswa yang absennya genap masuk hari selasa, kamis, sabtu. Supaya tidak terlalu ramai dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Dan untuk kordinator dholat dhuha, dan tahfidz, ust. Rofiqi. Dengan dibantu oleh guru-guru yang terjadwal oleh kebijakan kepala sekolah agar tertib dan kondusif.

Jika dikaitkan dengan teori yang di paparkan pada bab dua, hal ini senada dengan teori yang di kemukakan oleh John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* menyebutkan bahwa "*Education is not infrequently defined as*

consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment”³⁵ yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.

Serta juga serupa dengan Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³⁶

Hal ini juga memiliki arti yang sama persis dengan teori yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah- Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam. Termasuk bagian dari Islami dalam suatu sekolah, di antaranya adalah:

³⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company, 1961, hlm., 46.

³⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009) hlm., 308.

a) Berpakaian (berbusana) Islami

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang berlaku. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus memperhatikan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syari'. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran / syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

b) Shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan shalat menurut istilah syara 'adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan , kelompok, sekawanan. Al-Jama'atu diambil dari makna Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurang dua orang, seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam. Shalat berjamaah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian. Diantara keutamaan shalat berjamaah adalah:

- I. Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian.

- II. Shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjamaah.
- III. Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam dan lupaterhadap sesuatu.
- IV. Melahirkan syi'ar keagungan Islam
- V. Menjawab salam imam.
- VI. manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang yang shalatnya sempurna.
- VII. Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara tetangga.
- VIII. Mendengar (qira'ah) bacaan imam.
- IX. Berta'min (mengaminkan bacaan imam). Seorang muslim yang sadar akan keberadaan diri selaku hambaAllah, maka dia melakukan shalat itu bukan karena melakukan kewajiban sendiri, tetapi dia merasa berkewajiban untuk melaksanakannya sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.

c) Dzikir secara bersama-sama Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu dzakara, yadzкуру, zikir yang berarti mengingat atau mengingat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, zikir kepada Allah (dzikrullah) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah / menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau merujuk (berupa

ucapan-ucapan zikrullah) dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini. Agar zikir bisa khusuk dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai adab yang di dalam Islam. Sebab kalau tidak, tentu hanya ucapan belaka, tidak akan membekas sama sekali.

d) Tadarus / membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditanggapi demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

e) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: 1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, 2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama. 3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala, 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, 5) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama. 7) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansakeagamaan, 8) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu.

Misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki.³⁷

Dan juga, hal ini hampir mirip dengan Sikap religiusitas peserta didik terkait dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama yang akan berpengaruh pada karakter kesehariannya, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. Disorientasi nilai religiusitas sering berujung pada tindak kekerasan dan kriminal yang menjadi persoalan dalam karakter peserta didik.³⁸

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, penerapan budaya berbasis islam yang ada di SMP Muhammadiyah yang memang rutin dilaksanakan dengan kondusif menjadi tidak maksimal dan tidak se efisien mungkin seperti sebelum terjadi wabah virus corona, akan tetapi proses penerapan budaya berbasis islam ini masih tetap berjalan seperti nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian (sholat berjama'ah, tadarus), dengan baik dan menggunakan sistem daring (dalam jaringan) dimana mengikuti sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

³⁷ Irfani, Abdurrahman R. Mala, *Membangun Budaya Islam di Sekolah*, Volume 11 Nomor 1 Juni 2015

³⁸ Khoirul Anwar & Choironi. Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Agama Islam hlm. 92 – 91.

2. Faktor penghambat strategi penerepan budaya berbasis Islam di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan

Pada poin pembahasan dengan rumusan masalah yang kedua ini, masih menggunakan triangulasi data, dengan hasil data yang di peroleh peneliti saat di lapangan, di sandingkan dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati di lokasi penelitian, lalu dikaitkan dengan teori yang di paparkan pada bab dua.

Pada temuan penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data Salah satu faktor penghambatnya adalah terjadinya wabah virus corona yang melanda sejak bulan Maret 2020 lalu. Hal ini menyebabkan, tertundanya beberapa kegiatan yang salah satu diantaranya adalah latihan khutbah, imtaq, dan tapak suci. Namun di sisi lain, penerapan budaya berbasis islam di sini masih berjalan seperti pada materi akidah, fiqih, sejarah, maupun tauhid. Meskipun proses pembelajarannya masih bersifat daring (dalam jaringan) yang terbatas jumlah siswanya, para guru di SMP Muhammadiyah 1 Pamekasan ini sudah memaksimalkan mungkin dalam proses belajar mengajarnya, sehingga anak-anak masih bisa menerima proses penerapan budaya berbasis islam yang memang menjadi rutinitas harian di sekolah ini.

Dan juga pada bagian paparan data di atas, di kemukakan kalau biasanya, awal masuk sekolah itu, tahun ajaran baru, ekstra dan kegiatan duha lainnya itu berjalan secara rutin. Akan tetapi,

karena sekolah memiliki kebijakan, maka tetap dilaksanakan sholat dhuha berjama'ah hanya di hari senin dan selasa, dan di lanjutkan tahfidz. Selain sholat dhuha, ada kegiatan imtaq dan tapak suci. Dan untuk ekstrakurikuler masih di tiadakan sampai waktu yang belum memungkinkan.

Bila dikaitkan dengan teori yang di paparkan dalam bab 2 sebelumnya, hal ini mirip dengan pendapat Prof.Dr.Mujamil Qomar dalam bukunya Siti Aisyah yang menjelaskan beberapa kerangka penerapan pendidikan islami di sekolah. Beberapa konsep tersebut di antaranya; Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islam. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, pendekatan pada penghargaan, maslahat, kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Upaya pengelolaan pengelolaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan Al-Qur'an dan hadis agar selalu dapat menjaga sifat Islami. Kedua, terhadap lembaga pendidikan Islam, hal ini menunjukkan objek dari manajemen yang diarahkan khusus untuk lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikanya. Maka, manajemen ini bisa memaparkan cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam dan lain sebagainya. Ketiga, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki sifat inklusif dan eksklusif. Frase secara Islami menunjukkan sikap inklusif, yang berarti kaidah-kaidah manajemerial yang dirumuskan dalam buku ini bisa dipakai untuk

pengelolaan pendidikan Islam selama ada kesesuaian sifat dan misinya. Dan Agak, kaidah-kaidan manajemen pendidikan umum yang bisa juga dipakai dalam lembaga pendidikan Islam, selama lembaga pendidikan Islam, realita, dan kultur yang merupakan lembaga pendidikan Islam.³⁹

³⁹ Siti Asiah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia, hlm 23 - 25